

PENGARUH KEBIJAKAN PERUSAHAAN DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP *INCOME SMOOTHING*

Rintiani Hariyono Putri
rintianiputri712@gmail.com
Wahidahwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine and analyze the effect of firm policy and its value on income smoothing. While, the policies were included dividend policy, debt policy, and investment policy. Moreover, the population was LQ-45 index companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2014-2018. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based in criteria given. In line with, there were 25 samples per year or 125 firm years. Additionally, the hypothesis testing used logistic regression. In addition, the research result concluded dividend policy and investment policy did not effect on income smoothing of LQ-45 index companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2014-2018. On the other hand, debt policy as well as firm value had positif effect on income smoothing of LQ-45 index companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2014-2018. This used to have investors interest and companies creditor. In other words, they had to do some efforts in order to maintain its profit stability which company owned in each period. One of the efforts was having income smoothing.

Keywords: firm policy, firm value, income smoothing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kebijakan perusahaan dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing*. Kebijakan perusahaan dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan kebijakan investasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan terindeks LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014-2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan, maka diperoleh 25 sampel perusahaan pertahun atau 125 *firm years*. Metode yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah metode uji regresi logistik. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan dividen dan kebijakan investasi tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan terindeks LQ-45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014-2018. Sedangkan, kebijakan hutang dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing* pada perusahaan terindeks LQ-45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014-2018, karena untuk menarik minat investor dan kreditur perusahaan harus mampu menjaga kestabilan laba yang diperoleh perusahaan setiap periode salah satunya adalah dengan melakukan praktik *income smoothing*.

Kata Kunci: *income smoothing*, kebijakan perusahaan, nilai perusahaan

PENDAHULUAN

Di jaman yang semakin modern ini serta teknologi yang semakin berkembang persaingan didunia bisnis semakin ketat, banyak perusahaan yang bersaing untuk menunjukkan kinerja terbaik perusahaan mereka (Fiscal dan Steviany, 2015). Manajemen perusahaan harus bekerja lebih efektif dan efisien lagi untuk menjaga kestabilan operasionalnya demi kelangsungan hidup perusahaan (Riyadi, 2018). Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi perusahaan dengan pihak diluar perusahaan yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Laporan keuangan juga merupakan hasil dari kegiatan operasional perusahaan yang dipublikasikan secara berkala oleh perusahaan, dimana laporan keuangan tersebut sebagai bentuk tanggungjawab manajemen kepada pemilik perusahaan atas kinerjanya selama suatu periode tertentu (Natalie dan Astika, 2016).

Hal utama yang diperhatikan pada laporan keuangan yaitu laba atau keuntungan, karena laba dapat menunjukkan kondisi perusahaan. Informasi laba juga bertujuan untuk membantu investor dalam memperhitungkan risiko investasinya (Pramono, 2013). Hal tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan seperti manajemen laba. Menurut Mambraku dan Hadiprajitno (2014) Teori agensi dapat digunakan sebagai penjelas penyebab terjadinya manajemen laba. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan bagi para pemilik saham dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Sebagai pengelola perusahaan manajemen pasti mengetahui mengenai informasi internal perusahaan dan peluang perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Adanya ketidak seimbangan informasi ini disebut juga dengan asimetri informasi (Mambraku dan Hadiprajitno, 2014).

Asimetri informasi dapat menimbulkan *moral hazard* dan *adverse selection* (Mambraku dan Hadiprajitno, 2014). *Moral Hazard* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer atas dasar mengutamakan kepentingannya sendiri sehingga relatif tidak sesuai dengan tuntutan moral yang baik. *Adverse selection* adalah tindakan yang sengaja dilakukan manajer untuk memilah informasi yang akan diungkapkan maupun tidak diungkapkan. Manajer akan memilih informasi yang sesuai dengan kepentingan pribadi dan menyembunyikan informasi lainnya meskipun informasi lain tersebut dapat dikategorikan informasi yang penting (Saputri, et al., 2017). Adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik juga akan memicu timbulnya *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dapat menyesatkan pemilik mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Saputri, et al., 2017).

Income smoothing merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba (Fiscal dan Stevany, 2015). Perataan laba merupakan salah satu upaya manajemen untuk menjaga kestabilan laba dengan cara memaksimalkan ataupun meminimalkan laba yang diperoleh perusahaan dengan tujuan agar laba yang dilaporkan perusahaan tetap terlihat stabil (Saputri, et al., 2017). Menurut *agency theory* atau teori keagenan perataan laba muncul ketika setiap pihak memiliki dorongan untuk melakukan kepentingan masing-masing, yaitu pihak manajemen perusahaan (agen) dan pihak pemilik modal atau investor (prinsipal). Manajemen menginginkan nilai kinerja perusahaan yang baik dimata investor. Disisi lain, investor menyukai laba yang stabil karena menjadi cerminan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat risiko investasi yang relatif rendah, dan dengan laba yang stabil dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai yang baik.

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah yang ditetapkan adalah apakah kebijakan dividen, kebijakan hutang, kebijakan investasi dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh kebijakan perusahaan dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing*. Kebijakan perusahaan dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan kebijakan investasi.

TINJAUAN TEORITIS

Teory agency

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai pihak prinsipal dan manajemen sebagai pihak agen. Masalah utama dalam hubungan agensi adalah

kontrol pemegang saham kepada manajer, biaya yang menyertai hubungan agensi, menghindari dan meminimalisasi biaya agensi (Maslulah dan Asyik, 2018).

Teori agensi dapat digunakan sebagai penjas penyebab terjadinya manajemen laba (Mambraku dan Hadiprajitno, 2014). Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan bagi para pemilik saham dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Sebagai pengelola perusahaan manajemen pasti mengetahui mengenai informasi internal perusahaan dan peluang perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Adanya ketidak seimbangan informasi ini disebut juga dengan asimetri informasi. Adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik akan memicu timbulnya *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dapat menyesatkan pemilik mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Asimetri informasi dapat menimbulkan *moral hazard* dan *adverse selection* (Saputri, et al., 2017).

Moral Hazard adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer atas dasar mengutamakan kepentingannya sendiri sehingga relatif tidak sesuai dengan tuntutan moral yang baik. *Adverse selection* adalah tindakan yang sengaja dilakukan manajer untuk memilah informasi yang akan diungkapkan maupun tidak diungkapkan. Manajer akan memilih informasi yang sesuai dengan kepentingan pribadi dan menyembunyikan informasi lainnya meskipun informasi lain tersebut dapat dikategorikan informasi yang penting. Adanya Asimetri informasi tersebut dapat mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan karena banyaknya informasi yang diketahui oleh manajemen namun tidak diketahui oleh pemegang saham. Salah satu bentuk kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajemen adalah *income smoothing* (Saputri, et al., 2017).

Salah satu hal yang mendasari timbulnya praktik perataan laba atau *income smoothing* adalah karena adanya konflik atau perbedaan kepentingan antara pihak manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal untuk mencapai tujuannya masing-masing, antara lain memuaskan kepentingan kepentingan pemilik dengan cara meningkatkan profitabilitas perusahaan sehingga kondisi perusahaan tersebut terlihat sehat untuk menarik minat para investor, mengurangi jumlah pajak yang terutang, menghindari munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah (Alim dan Rasmini, 2019). Dari asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham. Salah satu tindakan agen tersebut adalah dengan melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

Manajemen Laba

Menurut Ramadhani, et al., (2017) manajemen laba adalah suatu realitas akuntansi akrual yang tidak diterima oleh para pengguna laporan keuangan. Motivasi untuk memenuhi target laba yang diberikan perusahaan dapat membuat manajemen melupakan hal-hal mengenai bisnis sehat. Akibatnya, kualitas laba dan kredibilitas informasi akuntansi menjadi menurun. Manajemen laba tidak hanya berkaitan dengan kepentingan manajer sendiri namun bisa juga atas dasar untuk kepentingan perusahaan.

Manajemen laba dilakukan oleh pihak manajemen apabila perusahaan tidak dapat mencapai target laba yang telah ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Cara manajer melakukan manajemen laba adalah yang pertama dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu sesuai dengan tujuan mereka. Cara selanjutnya adalah dengan melakukan aksi riil yang akan berdampak pada laba, seperti pemotongan biaya (Saputri, et al., 2017).

Income Smoothing

Nejad, *et al.*, (2013) mendefinisikan *income smoothing* sebagai tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan menggunakan kebijakan akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba yang diperoleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Manajemen perusahaan cenderung mengurangi fluktuasi laba dengan cara meningkatkan laba ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperoleh pada suatu periode, dan akan menurunkan laba ketika perusahaan mengalami peningkatan atas laba yang diperoleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Keuntungan dari rendahnya tingkat fluktuasi laba adalah menimbulkan perspektif yang positif dari investor.

Fiscal dan Steviany (2015) mengungkapkan bahwa investor menyukai laba yang relatif stabil dibandingkan dengan laba yang mengalami fluktuasi karena laba yang cenderung stabil dapat memudahkan investor dalam menentukan keputusan investasinya. Adanya praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat menyebabkan para pemakai informasi keuangan tidak dapat mengambil keputusan yang tepat karena adanya informasi keuangan yang menyimpang dari yang seharusnya menjadi tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya dialami oleh perusahaan (Natalie dan Astika, 2016). Mengingat bahwa informasi laba merupakan hal yang sangat penting dan mendapatkan perhatian utama dari para investor tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan manajemen dalam memperoleh laba tersebut, dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba atau *income smoothing* (Ramadhani, *et al.*, 2017).

Namun Sulistyanto (2014) menjelaskan bahwa praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut: Pertama, Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil. Kedua, Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata para investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya. Ketiga, Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya.

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan salah satu *return* yang akan diperoleh pemegang saham atas kegiatan investasi disuatu perusahaan selain *capital gain* (Abdillah, 2014). Menurut Maslulah dan Asyik (2018) Kebijakan dividen adalah keputusan yang diambil oleh manajemen untuk membagikan dividen kepada pemegang saham dari laba yang diperoleh perusahaan pada suatu periode atau ditahan sebagai laba ditahan untuk pembiayaan investasi perusahaan dimasa yang akan datang. Pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan dapat berupa kas, aktiva lain, wesel, dan dividen saham (Wulandari, *et al.*, 2018).

Kebijakan Hutang

Menurut Abdillah (2014), kebijakan hutang merupakan kebijakan dari perusahaan dalam menentukan seberapa besar kebutuhan pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Kebijakan hutang merupakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal perusahaan. Pada umumnya perusahaan lebih memilih kebijakan hutang dibandingkan menerbitkan saham baru karena dirasa lebih aman.

Kebijakan Investasi

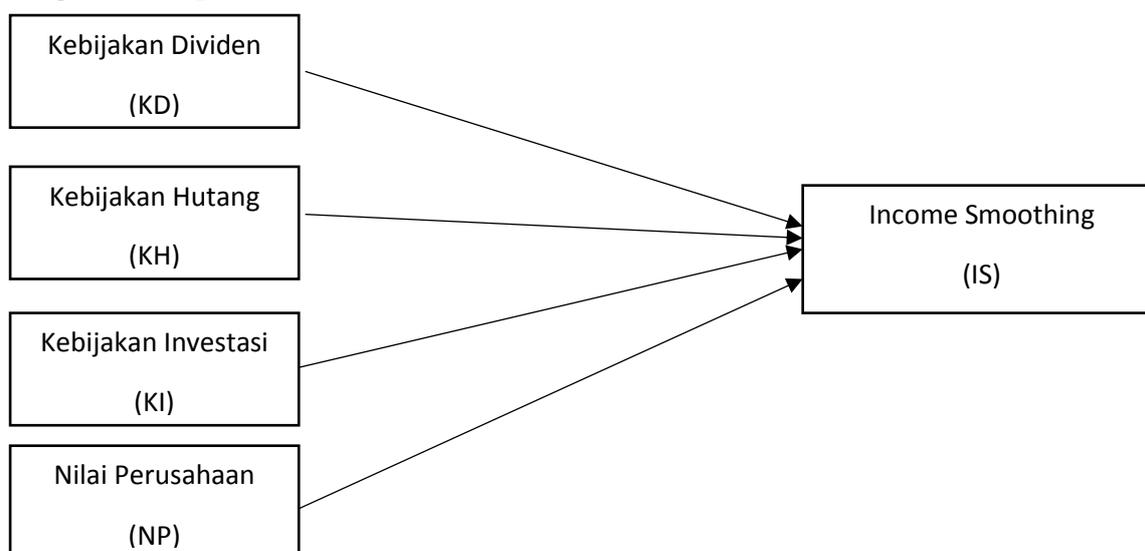
Menurut Ayem dan Nugroho (2016) kebijakan investasi merupakan keputusan penanaman modal dengan jangka waktu yang lama dan menyangkut harapan terhadap keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dimasa yang akan datang. Keputusan investasi memiliki jangka waktu yang panjang jadi harus dipikirkan dengan matang oleh perusahaan karena memiliki risiko berjangka panjang pula. Apabila terdapat kesempatan investasi yang

menguntungkan, maka sebaiknya perusahaan mengambil kesempatan investasi tersebut. Karena dengan semakin besar kesempatan investasi yang menguntungkan, maka akan semakin besar investasi yang dilakukan (Abdillah, 2014).

Nilai Perusahaan

Nurvianda, *et al.*, (2018) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai suatu kondisi tertentu yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Masyarakat menilai suatu perusahaan dengan bersedia membeli saham perusahaan tersebut dengan harga tertentu sesuai dengan persepsi dan keyakinannya.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh kebijakan dividen terhadap income smoothing

Kebijakan dividen merupakan salah satu *return* yang akan diperoleh pemegang saham atas kegiatan investasi pada suatu perusahaan selain *capital gain* (Abdillah, 2014). *Dividend Payout Ratio* (DPR) menggambarkan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen atau digunakan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan sebagai laba ditahan (Yulfita, 2014). Investor relatif menyukai perusahaan-perusahaan yang membagikan dividen dengan nilai yang besar. Oleh karena itu semakin besar *dividend payout ratio* maka akan semakin mendorong manajer untuk melakukan praktik perataan laba (Daud dan Fauzan, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Fiscal dan Steviany (2015) dan Azhara, *et al.*, (2018) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Umah (2013), Yulfita (2014), Ramadhani, *et al.*, (2017), Daud dan Fauzan (2017), menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap *income smoothing*

Pengaruh kebijakan hutang terhadap *income smoothing*

Abdillah (2014) berpendapat bahwa kebijakan hutang merupakan kebijakan dari perusahaan dalam menentukan seberapa besar kebutuhan pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Framita (2018) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan komposisi atau struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan. Menurut Alim dan Rasmini (2019) Pengaruh *debt to equity ratio* adalah jika perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo karena kesulitan keuangan maka perusahaan tersebut diduga sangat rentan untuk melakukan praktik perataan laba. Karena jika *debt to equity ratio* suatu perusahaan tinggi maka kreditur tidak mempercayai kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya dan investorpun akan enggan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal tersebutlah yang membuat manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmara (2017) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* atau perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Lee (2014), Fiscal dan steviany (2015), Rahayu (2017), Ramadhani, *et al.*, (2017), Alim dan Rasmini (2019) menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 H_2 : Kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap *income smoothing*

Pengaruh kebijakan investasi terhadap *income smoothing*

Menurut Ayem dan Nugroho (2016) kebijakan investasi merupakan keputusan penanaman modal dengan jangka waktu yang lama dan menyangkut harapan terhadap keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dimasa yang akan datang. (Daud dan Fauzan, 2017) menjelaskan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut dimana hal tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Namun, jika nilai *price earning ratio* suatu perusahaan terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham sudah sangat tinggi atau tidak rasional dengan laba yang dimiliki perusahaan, jika perusahaan mengalami kondisi seperti ini maka manajemen akan bertindak untuk memeratakan laba agar terlihat stabil dan nilai perusahaan tetap terlihat baik dimata investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Daud dan Fauzan (2017) menunjukkan bahwa *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Yasinta (2014), Rohaniyah (2018), Rahmawantari (2016) dan Ariskawati (2018) membuktikan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 H_3 : Kebijakan investasi berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Pengaruh nilai perusahaan terhadap *income smoothing*

Menurut Riyadi (2018) nilai perusahaan merupakan persepsi investor atas perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Saputri, *et al.*, (2017) juga menjelaskan bahwa harga saham merupakan cerminan dari akumulasi perilaku investor. Harga saham terbentuk melalui adanya permintaan dan penawaran. Ketika harga saham suatu perusahaan tinggi maka dapat dikatakan bahwa saham tersebut diminati oleh banyak investor. Jika para investor memiliki penilaian yang bagus atas saham perusahaan, maka akan diikuti dengan nilai perusahaan yang bagus juga dimata investor.

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan dari setiap pemilik perusahaan, karena dengan nilai perusahaan yang tinggi dapat menunjukkan kemakmuran para pemegang saham yang tinggi pula. Sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Lahaya, 2017). Menurut Cendy dan Fuad (2013) semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan tersebut akan cenderung melakukan perataan laba, dimana perataan laba

tersebut dilakukan oleh perusahaan untuk memperbaiki citra perusahaan dimata para pihak eksternal perusahaan, yaitu bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko keuangan yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Cendy dan Fuad (2013) serta Riyadi (2018) membuktikan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Priastutik (2015), Arum, *et al.*, (2017), Saputri, *et al.*, (2017), dan Sonadi (2018) menunjukkan bahwa nilai perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_4 : Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis, yaitu studi dimana peneliti berminat untuk menemukan variabel yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti antara variabel independen dan variabel dependen. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk jadi, telah diolah, dan yang telah dipublikasikan. Data keuangan diperoleh dari laporan keuangan yang telah terdapat pada situs resmi BEI (www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan perusahaan terindeks LQ45 yang terdaftar pada BEI selama periode tahun 2014-2018. Populasi yang diperoleh sebanyak perusahaan 45 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan purposive sampling dengan kriteria-kriteria tertentu. Dari 45 perusahaan diperoleh 25 sampel perusahaan dengan 125 firm years.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari data-data yang sudah ada. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di situs resmi BEI (www.idx.co.id).

Definisi Operasional Variabel

Income Smoothing

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *income smoothing* atau perataan laba. Skala yang digunakan adalah skala nominal. Dalam menentukan apakah suatu perusahaan melakukan tindakan perataan laba atau tidak, maka akan diuji dengan indeks eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) laba dan penjualan dengan rumus sebagai berikut (Ramadhani, *et al.*, 2017) :

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

ΔI : Perubahan laba dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan pada satu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

CV ΔS dan CV ΔI dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta S \text{ dan } CV \Delta I = \frac{\sqrt{\sum(\Delta x - \Delta \bar{x})^2}}{n-1} : \Delta \bar{x}$$

Keterangan:

Δx : perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta x}$: rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n : banyaknya tahun yang diamati

Jika nilai *indeks eckel* > 1 , maka perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba dan diberi simbol 0; jika nilai *indeks eckel* < 1 , maka perusahaan melakukan praktik perataan laba dan diberi simbol 1. Dalam penelitian ini angka laba yang digunakan adalah angka laba setelah pajak.

Kebijakan Dividen

Rumus yang digunakan dalam pengukuran ini adalah sebagai berikut (Fiscal dan Stevianny, 2015):

$$DPR = \frac{\text{dividend per share}}{\text{earning per share}}$$

Kebijakan Hutang

Rumus yang digunakan dalam pengukuran ini adalah sebagai berikut (Fiscal dan Stevianny, 2015):

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Kebijakan Investasi

Rumus yang digunakan dalam pengukuran ini adalah sebagai berikut (Abdillah, 2014):

$$PER = \frac{\text{harga pasar per lembar saham}}{\text{laba per lembar saham}}$$

Nilai Perusahaan

Rumus yang digunakan dalam pengukuran ini adalah sebagai berikut (Arum, *et al.*, 2017):

$$PBV = \frac{\text{harga pasar saham}}{\text{nilai buku saham}}$$

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (mean), deviasi standar, maksimum, dan minimum. Pengujian ini digunakan untuk mempermudah dalam memahami variabel variabel yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2016).

Analisis Regresi Logistik

Menurut Ghozali (2016), Persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{IPL}{(1 - IPL)} = \beta_0 + \beta_{KD} + \beta_{KH} + \beta_{KI} + \beta_{NP}$$

Keterangan :

- IPL : Indeks Perataan Laba
 B₀ : Konstanta
 KD : Kebijakan Dividen
 KH : Kebijakan Hutang
 KI : Kebijakan Investasi
 NP : Nilai Perusahaan

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data dari suatu variabel yang diteliti pada penelitian kuantitatif untuk menggambarkan data dalam penelitian yang dilihat dari nilai *mean, maximum, minimum*, dan standar deviasi dari variabel yang diteliti. Pada analisis statistik deskriptif akan disajikan gambaran variabel penelitian yaitu "Pengaruh Kebijakan Perusahaan dan Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing*". Terdapat 125 data awal dari data tahun 2014-2018, namun dalam tabel *Casewise List^b* terdapat data yang harus di *outlier* karena data tersebut mengalami *miss-specification* atau terjadi kesalahan dalam model. Tabel *Casewise List^b* tertera pada Tabel 1, sehingga dari 125 menjadi 119 data penelitian. Hasil setelah outlier ditunjukkan pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 1
Casewise List^b

Case	Selected Statusa	Observed IS	Predicted	Predicted Group	Temporary Variable	
					Resid	ZResid
16	S	P**	,102	B	,898	2,968
17	S	P**	,126	B	,874	2,633
86	S	P**	,085	B	,915	3,280

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Tabel 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPR	119	,000	2,249	,40168	,359256
DER	119	,153	7,205	1,81472	1,828222
PER	119	4,535	60,893	19,79852	11,632664
PBV	119	,237	82,444	4,46022	10,806788
IS	119	,000	1,000	,32773	,471371
Valid N (listwise)	119				

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa banyaknya data yang digunakan pada penelitian ini adalah berjumlah 119 data penelitian perusahaan terindeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018. Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing variabel: Pertama, Variabel kebijakan dividen yang diproksikan dengan DPR memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan maximum sebesar 2,249 serta memiliki nilai rata-rata sebesar 0,40168 dan standar deviasi sebesar 0,359256. Kedua, Variabel kebijakan hutang yang diproksikan dengan DER memiliki nilai minimum sebesar 0,153 dan nilai maximum sebesar 7,205 serta memiliki nilai rata-rata sebesar 1,81472 dan standar deviasi sebesar 1,828222. Ketiga, Variabel kebijakan investasi yang diproksikan dengan PER memiliki nilai minimum sebesar 4,535 dan nilai maximum sebesar 60,893 serta memiliki nilai rata-rata sebesar 19,79852 dan standar deviasi sebesar 11,632664. Keempat, Nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV memiliki nilai minimum sebesar 0,237 dan nilai maximum sebesar 82,444 serta memiliki nilai rata-rata sebesar 4,46022 dan standar deviasi sebesar 10,806788.

Hasil Uji Regresi Logistik Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 3
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10,554	8	,228

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 3 diatas nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* adalah sebesar 10,554 dengan probabilitas signifikan 0,228 yang menunjukkan bahwa nilainya lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Sehingga model dikatakan fit dan mampu memprediksi nilai observasinya.

Menilai Keseluruhan Model

Tabel 4
Hasil Pengujian Overall Model Fitt

Block 0: Beginning Block

		Iteration History ^{a,b,c}	
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	150,572	-,689
	2	150,549	-,718
	3	150,549	-,718

Block 1: Method = Enter

		Iteration History ^{a,b,c,d}					
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	DPR	DER	PER	PBV
Step 1	1	127,969	,370	-,232	,404	-,007	,020
	2	120,441	,834	-,522	,702	-,007	,050
	3	114,025	1,288	-,674	,963	-,002	,177
	4	101,483	2,435	-,742	1,365	-,045	,793
	5	100,230	3,068	-,902	1,636	-,058	1,031
	6	100,204	3,177	-,924	1,689	-,060	1,070
	7	100,204	3,180	-,925	1,691	-,060	1,071
	8	100,204	3,180	-,925	1,691	-,060	1,071

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui nilai *-2Log Likelihood* awal adalah sebesar 150,549 kemudian setelah dimasukkan 4 variabel independen nilai *-2Log Likelihood* akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 100,204. Penurunan nilai *-2Log likelihood* menunjukkan regresi yang baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Uji Koefisien determinasi (R^2)

Tabel 5
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	100,204	,345	,481

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui hasil output SPSS pada nilai *Cox & Snell R Square* adalah sebesar 0,345 yang artinya bahwa variabel independen dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif pada variabel dependen sebesar 34,5%. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,481 hal ini menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen 48,1% dan sisanya 51,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model penelitian.

Tabel Klasifikasi

Tabel 6
Classification Table^a

	Observed	Predicted			Percentage Correct
		IS		PERATA	
		BUKAN PERATA	PERATA		
Step 1	IS	BUKAN PERATA	69	11	86,3
		PERATA	14	25	64,1
	Overall Percentage				79,0

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk mengetahui perusahaan yang melakukan *income smoothing* sebesar 79,0%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 80 data pengamatan (86,3%) yang tidak termasuk dalam praktik *income smoothing* dari 119 data pengamatan pada perusahaan LQ45 selama periode 2014-2018. Sedangkan kekuatan prediksi perusahaan *income smoothing* sebesar 64,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan model regresi terdapat 39 data pengamatan (64,1%) yang termasuk dalam praktik *income smoothing* dari total 119 data pengamatan pada perusahaan terindeks LQ45 selama periode 2014-2018.

Analisis Regresi Logistik

Berikut ini merupakan hasil dari SPSS pada analisis regresi logistik. Hasil pengolahan data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1a	DPR	-,925	,937	,975	1	,323	,397
	DER	1,691	,450	14,125	1	,000	,184
	PER	-,060	,035	2,867	1	,090	1,062
	PBV	1,071	,283	14,357	1	,000	,343
	Constant	3,180	,890	12,756	1	,000	24,050

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil Tabel 7 maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{IPL}{(1-IPL)} = 3,180 - 0,925 \text{ DPR} + 1,691 \text{ DER} - 0,060 \text{ PER} + 1,071 \text{ PBV}$$

Berdasarkan hasil uji signifikansi koefisien yang terlihat dalam Tabel 7 di atas juga menunjukkan pengujian hipotesis atas pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap *Income Smoothing*

Hasil penelitian melalui regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kebijakan dividen yang diproksikan dengan DPR memiliki nilai wald sebesar 0,975 dengan nilai signifikansi sebesar 0,323 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini berarti hipotesis satu (H_1) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap *income smoothing* ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fiskal dan Steviany (2015), Lahaya (2017), Azhara, *et al.*, (2018) serta Maslulah dan Asyik (2018) yang mengungkapkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *agency* karena dalam menentukan presentase dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham manajemen tidak menentukannya sendiri, melainkan atas persetujuan bersama dengan para pemegang saham pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Ketidak mampuan manajemen dalam memprediksi besaran dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham inilah yang membuat manajemen enggan untuk melakukan praktik perataan laba. Jadi, besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan *income smoothing*.

Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap *Income Smoothing*

Hasil penelitian melalui regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kebijakan hutang yang diproksikan dengan DER memiliki nilai wald sebesar 14,125 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Dengan demikian hipotesis dua (H_2) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap *income smoothing* diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fiskal dan Steviany (2015), Ramadhani, *et al.*, (2017), Rahayu (2017), serta Alim dan Rasmini (2019) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *agency theory* dimana manajemen akan melakukan suatu cara untuk menjaga kestabilan laba perusahaan yaitu dengan *income smoothing*. Tingginya nilai *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa total hutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total ekuitasnya. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan bahwa semakin besar kegiatan operasional perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Jika semakin banyak kegiatan operasional perusahaan yang dibiayai dengan hutang maka semakin besar kemungkinan manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*. Pengambilan keputusan oleh kreditur didasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan. Kreditur cenderung menyukai perusahaan yang memiliki laba yang stabil dibandingkan perusahaan yang memiliki laba fluktuatif karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Hal tersebut dapat menjadi alasan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba yaitu untuk menarik minat kreditur.

Pengaruh Kebijakan Investasi Terhadap *Income Smoothing*

Hasil penelitian melalui regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kebijakan investasi yang diproksikan dengan PER memiliki nilai wald sebesar 2,867 dengan tingkat signifikansi 0,090 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan investasi tidak

berpengaruh terhadap *income smoothing*. Dengan demikian hipotesis tiga (H_3) yang menyatakan bahwa kebijakan investasi berpengaruh positif terhadap *income smoothing* ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daud dan Fauzan (2017) serta Hasfhi (2016) yang menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Hasil ini penelitian ini tidak sejalan dengan teori *agency* karena besar kecilnya investasi yang dilakukan perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba. Saat melakukan investasi, perusahaan akan mendapatkan dividen (*return*) sebagai imbal balik atas investasi yang telah dilakukan perusahaan tersebut. Dividen (*return*) yang diperoleh perusahaan tersebut akan diakui sebagai pendapatan lain-lain atau pendapatan diluar usaha bukan termasuk dalam pendapatan operasional perusahaan. Sedangkan perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu mempertahankan kestabilan laba operasional yang diperoleh pada setiap periodenya. Jadi besar kecilnya investasi yang dilakukan oleh perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan *income smoothing* karena hal tersebut.

Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap *Income Smoothing*

Hasil penelitian ini melalui regresi logistik menunjukkan bahwa variabel nilai perusahaan yang diprosikan dengan PBV memiliki nilai wald sebesar 14,357 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Dengan demikian hipotesis empat (H_4) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing* diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Saputri, *et al.*, (2017), Arum, *et al.*, (2017), serta Sonadi (2018) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *agency theory* yaitu demi menjaga kestabilan harga saham manajemen perusahaan akan berusaha untuk menjaga kestabilan laba yang diperoleh perusahaan setiap periode. Nilai perusahaan berkaitan erat dengan harga saham. Tingginya *price book value* menunjukkan bahwa harga pasar saham lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku saham. Perusahaan yang baik harus mampu menjaga kestabilan laba yang diperoleh pada setiap periode, sehingga nilai perusahaan akan naik yang tercerminkan melalui harga saham. Jika harga saham perusahaan stabil dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang baik. Nilai perusahaan yang baik akan membentuk citra yang baik pula dimata para investor. Jadi semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba untuk menjaga citra baik perusahaan dimata para investor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, kebijakan investasi tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian dengan menggunakan: Pertama, tahun pengamatan terbaru misalnya tahun 2019 dan periode yang lebih lama serta menggunakan sampel yang lebih besar. Kedua, Agar pada penelitian selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi *income smoothing* yang tidak termasuk dalam penelitian ini, misalnya ukuran perusahaan, profitabilitas, harga saham, dan

sebagainya. Ketiga, Agar menggunakan pengukuran lain selain indeks eckel, misalnya dengan menggunakan indeks Michelson dengan membedakan kelompok *income smoothing* menjadi 4 model yang memiliki kriteria klasifikasi yang lebih akurat di masing-masing kriteria tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. 2014. Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2009-2012. *Universitas Dian Nuswantoro*. Semarang.
- Alim, M. dan Rasmini. 2019. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Ukuran Perusahaan (SIZE), Net Profit Margin (NPM) dan Return On Assets (ROA) Terhadap Perataan Laba (IS) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. *Universitas Muhammadiyah*. Tangerang.
- Arif, M.F. 2014. Analisis Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen, Reputasi Auditor, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Universitas Dian Nuswantoro*. Semarang.
- Ariskawati, A. 2018. Pengaruh Harga Saham, PER, PBV, Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Perataan Laba. *Universitas Muhammadiyah*. Malang.
- Arum, H. N., M. Rafki Nazar, dan W. Aminah. 2017. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer* (9)2: 71-78.
- Asmara, W. D. 2017. Pengaruh Return On Assets, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio dan Size Terhadap Perataan Laba. *Universitas Islam*. Malang.
- Ayem, S. dan Ragil Nugroho. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kebijakan Dividen, dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi* (4)1.
- Azhara, M., M. R. Nazar, dan Kurnia. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Dividend Payout Ratio, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. *E-Proceeding of Management* 5(3).
- Cendy, Y. P. dan Fuad. 2013. Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan Terhadap Income Smoothing. *Diponegoro Journal of Accounting* (3)1: 1.
- Daud, M. R. dan M. Fauzan. 2017. Pengaruh Operating Profit Margin, Dividend Payout Ratio, Profitabilitas dan Price Earning Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah* 8(1).
- Fiscal, Y. dan A. Stevianny. 2015. The Effect of Size Company, Profitability, Financial Leverage and Dividend Payout Ratio On Income Smoothing In The Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2010-2013. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* (6)2: 11-24.
- Framita, D. S. 2018. Pengaruh Return On assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), Leverage Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi* (5)2.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hasfhi, R. 2016. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Price Earning Ratio, Return On Asset, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Income Smoothing. *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie* (4)01.
- Lahaya, I. A. 2017. Pengaruh Dividend Payout Ratio, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Akuntabel* (14)1.
- Lee, R. 2014. Pengaruh Faktor Eksterna dan Internal Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM* 4(2).

- Mambraku, M. E. dan P. B. Hadiprajitno. 2014. Pengaruh Cash Holding dan Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap *Income Smoothing*. *Diponegoro Journal of Accounting* (3)2: 1-9.
- Masluhah, S. dan N.F. Asyik. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik *Income Smoothing*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* (7)2.
- Natalie, N. dan I. B. P. Astika. 2016. Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas dan Leverage pada *Income Smoothing*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* (15)2: 943-972.
- Nejad, H. S., Sina Z dan S. S. Alav. 2013. *Investigation of Income Smoothing at the Companies Listed on the Stock Exchange By The Using Index Eckel(Case Study: Tehran Stock Exchange)*. *Asian Journal of Management Sciences and Education* (2)2: 49-62.
- Nurvianda, G., Yuliani, dan Reza G. 2018. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* 16(3).
- Pramono, O. 2013. Analisis Pengaruh ROA, NPM, dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Priode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* (2)2:1-16.
- Priastutik, F. 2015. Pengaruh NPM, Debt to Total Asset, Dividend Payout Ratio, Ukuran Perusahaan, dan PBV Terhadap Praktik Perataan Laba di Perusahaan Perbankan yang Telah Terdaftar di BEI. *Universitas Airlangga*.
- Rahayu, E. D. 2017. Analisis Pengaruh ROA, NPM, CR dan DER Terhadap *Income Smoothing* Pada Perusahaan Manufaktur yang Teerdaftar di BEI Periode 2013-2015. *Jurnal Simki-Economic* (1)7.
- Rahmawantari, D. M. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan dan Price Earning Ratio Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Industri Perkebunan yang Listing di BEI. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana* (4)1.
- Ramadhani, W., M. R. Nazar dan D. P. Khrisna Mahardika. 2017. Pengaruh DER, DPR and NPM Agaisnt The Practice Of *Income Smoothing*. *E-Proceeding of Management* (4)3: 2687.
- Riyadi, W. 2018. Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Terhadap *Income Smoothing*. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi* (5)1.
- Rohaniyah. 2018. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Keputusan Investasi dengan Kompensasi Berbasis Ekuitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal akutasi* (7)1.
- Saputri, Y. Z., R. Auliyah dan R.Yuliana. 2017. Pengaruh Nilai Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi auditor Terhadap Perataan Laba di Sektor Perbankan. *Jurnal Neo-Bis* (11)2.
- Sonadi. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*). *Universitas Muhammadiyah*. Surakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.
- Sulistiyanto, H S. 2014. *Manajemen Laba Teori dan Metode Empiris*. Jakarta:Grasindo.
- Umah, K. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Fakultas Ekonomi Unissula*.
- Wulandari, M. A. T., T. Manik dan J. F. Adel. 2018. Pengaruh Profitabilitas, *Dividend Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*). *Universitas Maritim Raja Ali Haji*. Kepulauan Riau.
- Yasinta. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2012. *Jurnal Umrah*.

Yulfita, D. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Universitas Negeri Padang*. Padang.